



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
25 Mei 2025	01 Juni 2025	30 Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i1.3644		

WASATHIYAH DALAM KURIKULUM PAI TERINTEGRASI: PENDEKATAN FENOMENOLOGI DAN SOSIOLOGI DI SD BINA ANAK SHOLEH TUBAN

Nur Hakim¹, Miftahuddin²

¹Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia,

²Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: ¹nurhakim@iai-tabah.ac.id, ²miftahuddin@iainsalatiga.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terintegrasi melalui pendekatan fenomenologi dan sosiologi. Latar belakangnya adalah minimnya kajian empiris yang mendalam mengenai pengalaman guru dan siswa dalam menginternalisasi nilai Islam moderat secara kontekstual. Posisi penelitian ini melengkapi studi kurikulum PAI yang selama ini dominan bersifat normatif dan tekstual. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan sosiologi, penelitian ini menggali data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SD Bina Anak Sholeh Tuban. Analisis data dilakukan dengan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna subyektif serta dinamika sosial peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai wasathiyah seperti tawazun, i'tidal, dan tasamuh tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dialami secara nyata dalam pembelajaran dan relasi sosial, menciptakan harmoni antara spiritualitas dan rasionalitas dalam kehidupan.

Kata Kunci: Wasathiyah, Kurikulum PAI Terintegrasi, Fenomenologi, Sosiologi.

Abstract: This study aims to examine the implementation of wasathiyah (Islamic moderation) values in the integrated Islamic Religious Education (PAI) curriculum through phenomenological and sociological approaches. The research is grounded in the lack of in-depth empirical studies on how teachers and students contextually internalize moderate Islamic values. This study fills the gap in PAI curriculum research, which has largely been normative and textual. Employing a qualitative method with phenomenological and sociological approaches, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation at SD Bina Anak Sholeh Tuban. Data analysis was conducted through reduction, categorization, and interpretation of the participants' subjective meanings and social dynamics. The findings reveal that wasathiyah values such as tawazun (balance), i'tidal (justice), and tasamuh (tolerance) are not only taught cognitively but are also experienced in real-life learning and social relationships, fostering harmony between spirituality and rationality in everyday life.

Keywords: Wasathiyah, Integrated PAI Curriculum, Phenomenology, Sociology.





Pendahuluan

Wasathiyah, sebagai konsep moderasi dalam Islam, menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini tidak hanya menjadi prinsip teologis, tetapi juga etika sosial yang mendorong umat Islam untuk menghindari ekstremisme dan mengedepankan sikap proporsional dalam beragama (Abdullah, 2007). Wasathiyah mengajarkan pentingnya menjaga harmoni antara hak individu dan tanggung jawab sosial, serta antara kepatuhan pada ajaran agama dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Wasathiyah mengajarkan umat Islam untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam radikalisme maupun dalam ajaran agama. Prinsip ini menekankan perlunya hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang moderat (Irsyadul et al., 2025).

Dalam konteks global yang semakin kompleks, Wasathiyah menjadi relevan sebagai solusi untuk menjembatani perbedaan dan mengurangi konflik yang bersumber dari pemahaman agama yang sempit. Ketika fanatisme dan radikalisme meningkat di berbagai belahan dunia, prinsip Wasathiyah hadir sebagai upaya untuk membangun kedamaian dan kohesi sosial di tengah keberagaman. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai moderasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, menjadi semakin penting (Moran, 2012).

Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting karena PAI memiliki peran khusus dalam membentuk kepribadian dan moral siswa, serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama, etika, dan kehidupan spiritual (Messy et al., 2023). Kurikulum dalam pendidikan adalah komponen yang sangat krusial karena di dalamnya terdapat berbagai pengetahuan, kompetensi, sikap, mentalitas, wawasan, dan pengalaman yang akan diteruskan kepada siswa.

Kurikulum pada dasarnya sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan secara terpisah, melainkan harus dibuat secara komprehensif dan holistik secara integrasi ilmu agama dan sains. Islam wasathiyah adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas dan perhatian satu sama lain agar individu tidak bersikap eksklusif terhadap perbedaan, apalagi sampai bertransformasi menjadi tindakan radikal dan ekstrem. Oleh karena itu, penerapan program Islam wasathiyah dalam kurikulum sangat diperlukan untuk menghindari hal tersebut (Siregar et al., 2022).

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), Wasathiyah menjadi landasan penting untuk membentuk generasi yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara moderat. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang pluralistic (Amar, 2018). Melalui pendekatan Wasathiyah, PAI dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan, yang merupakan prinsip dasar dalam membangun masyarakat yang harmonis. Generasi milenial dianggap memiliki peran



yang sangat penting dalam menegakkan dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam (Zain, 2019).

Kajian Wasathiyah PAI tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan tunggal, melainkan memerlukan integrasi berbagai disiplin ilmu untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Pendekatan tunggal, seperti teologi atau fikih, cenderung menghasilkan pemahaman yang parsial dan kurang aplikatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, dan ilmu pendidikan, untuk memahami Wasathiyah dari berbagai perspektif (Madjid, 1992).

SD Bina Anak Sholeh Tuban merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menerapkan kurikulum integratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek normatif dan dogmatis, tetapi juga mengedepankan pendekatan multi, inter, dan transdisipliner dengan harapan untuk memberikan pemahaman Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran di SD Bina Anak Sholeh Tuban, guru mengaitkan antar disiplin ilmu seperti agama dikaitkan dengan ilmu fenomenologi dan sosiologi, agama dikaitkan dengan sains sebagaimana penuturan seorang guru PAI berinisial HDN, dalam penjelasannya kepada siswa mengintegrasikan pendekatan teologis dengan pendekatan geologi atau ekologi, seperti mengaitkan fenomena tersebut dengan faktor ilmiah. Sehingga penjelasan guru tersebut melahirkan pemahaman peserta didik bahwa bencana alam tidak hanya disebabkan oleh dosa manusia saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor alam dan lingkungan. Mengaitkan tektual dengan fenomena adalah bagian dari pendekatan pembelajaran untuk menghindari pemahaman siswa yang parsial. Mengaitkan teologi dan sains mempermudah siswa memahami aspek spiritual sekaligus solusi ilmiah dalam menghadapi bencana (2025).

Namun, terdapat keterbatasan studi empiris yang menyoroti pengalaman konkret guru dan siswa di SD Bina Anak Sholeh dalam menginternalisasi nilai wasathiyah melalui kurikulum integratif PAI, terutama dalam menggabungkan nilai-nilai keislaman dan sains secara harmonis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan kualitatif berbasis fenomenologi dan sosiologi yang mampu menjembatani dimensi subyektif (pengalaman spiritual dan moral individu) dan dimensi sosial (relasi institusional dan kultural) dalam penerapan nilai wasathiyah dalam kurikulum PAI terintegrasi.

Pendekatan fenomenologi dalam kurikulum PAI terintegrasi bertujuan memahami pengalaman subjektif siswa dan guru dalam menghayati nilai-nilai wasathiyah seperti *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* sebagai bagian dari praktik hidup sehari-hari, bukan sekadar hafalan keagamaan (Moustakas, 1994). Misalnya,



pembelajaran adab makan tidak hanya mencakup doa dan norma, tetapi juga integrasi konsep gizi dan kesehatan sebagai bagian dari nilai moderat Islam. Perspektif ini mengungkap makna personal yang timbul dari interaksi siswa, guru, dan materi ajar.

Sementara itu, perspektif sosiologis memandang kurikulum integratif sebagai bentuk transformasi sosial yang menjadikan nilai-nilai wasathiyah seperti syura, islah, dan muwathonah bagian dari dinamika masyarakat modern (Ini et al., 2023). Kurikulum ini membentuk pola interaksi yang inklusif dan dialogis, menjembatani tradisi keagamaan dengan realitas sosial, serta mendorong lahirnya generasi Muslim moderat yang aktif dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (An-Naim, 2010).

Dari uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wasathiyah dalam kurikulum PAI terintegrasi di SD Bina Anak Sholeh Tuban melalui pendekatan fenomenologi dan sosiologi. Fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif individu terkait Wasathiyah, sementara sosiologi menganalisis dinamika sosial dan struktur masyarakat yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih inklusif dan aplikatif.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologi dan sosiologi untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai wasathiyah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terintegrasi di SD Bina anak sholeh Tuban. Pendekatan fenomenologi bertujuan menggali pengalaman subjektif guru dan siswa dalam menghayati nilai-nilai seperti *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* sebagai bagian dari praktik pendidikan yang hidup dan bermakna, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis dinamika sosial yang terbentuk dari integrasi antara agama dan sains dalam kehidupan masyarakat modern. Jenis penelitian ini berupa studi kasus di SD Bina anak sholeh Tuban. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial, serta dokumentasi kurikulum dan perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian.



Hasil dan Pembahasan

1. Kurikulum PAI Terintegrasi

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman keislaman peserta didik. Secara filosofis, kurikulum PAI bertujuan untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia et al., 2003). Kurikulum ini juga ditujukan untuk menjawab tantangan zaman melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan sosial dan global, sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama RI yang menekankan pentingnya pengarusutamaan Islam Wasathiyah dalam pendidikan (Muaz & Ruswandi, 2022).

Kurikulum pada dasarnya menjadi hal yang sangat urgen untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penataan kurikulum tidak bisa dilakukan secara terpisah, melainkan harus dirancang secara komprehensif dan holistik terintegrasi, sehingga kurikulum pendidikan agama Islam memiliki karakteristik tersendiri, yaitu kurikulumnya tidak hanya mencakup aspek-aspek yang bersifat empiris, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang bersifat spiritual (Siregar et al., 2022).

SD Bina Anak Sholeh Tuban menerapkan kurikulum PAI Terintegratif dengan sains dan tidak hanya berfokus pada aspek normatif dan dogmatis, tetapi juga mengaitkan ilmu agama dengan ilmu sains sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif bagi peserta didik. Sebagaimana penuturan YH kepala sekolah SD Bina Anak Sholeh Tuban “Melalui pendekatan multi, inter, dan transdisipliner, pelaksanaan kurikulum PAI di SD Bina Anak Sholeh Tuban berusaha menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan fenomena alam, ilmu sosial, dan teknologi. Hal ini dilakukan agar siswa memahami bahwa Islam tidak terpisah dari ilmu pengetahuan, tetapi justru menjadi landasan bagi pengembangan sains dan kehidupan modern (2025).

Pendekatan yang diterapkan dalam kurikulum PAI di SD Bina Anak Sholeh Tuban tidak hanya menekankan pemahaman teks keagamaan, tetapi juga bagaimana teks tersebut diimplementasikan dalam realitas kehidupan ilmiah. LL Waka kurikulum menyampaikan “dalam kajian tentang adab makan dan minum, guru tidak hanya menjelaskan dan menugaskan siswa menghafalkan doa sebelum makan dengan pendekatan teologis, tetapi juga mengaitkannya dengan sains seperti konsep gizi, pentingnya makanan halal dan thayyib, serta dampak kesehatan dari makanan cepat saji” (2025).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, HND guru PAI menuturkan “siswa tidak hanya membaca dan menghafal ayat, tetapi juga diajak mengamati dan mengkaji fenomena alam yang berkaitan dengan ayat tersebut. Seperti kajian QS. Al-Anbiya: 30



tentang penciptaan langit dan bumi, siswa menghubungkannya dengan teori Big Bang, sehingga mereka memahami bahwa ilmu pengetahuan modern sejalan dengan wahyu Islam (2025).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang integratif menghubungkan berbagai disiplin ilmu sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih komprehensif dan aplikatif. Bagi guru, kurikulum ini membantu dalam menyajikan materi secara lebih kontekstual dan bermakna, sementara bagi siswa, pendekatan integratif memungkinkan mereka memahami suatu konsep secara utuh, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif (Mulyasa, 2014). Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga cerdas, berpikir kritis, dan mampu memberikan solusi bagi tantangan zaman modern (Munandar, 2020). Model kurikulum integratif juga sejalan dengan semangat pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi antara literasi keagamaan, literasi sains, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Mukhibat et al., 2023).

2. Wasathiyah Dalam Kurikulum PAI Terintegrasi

Kurikulum yang diterapkan di SD Bina Anak Sholeh Tuban menunjukkan integrasi antara ilmu agama dan sains, yang sejalan dengan konsep Islam wasathiyah. Islam wasathiyah atau Islam moderat menekankan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam Pendidikan (Haider et al., 2023). Berdasarkan analisis terhadap artikel terdahulu, terdapat beberapa aspek utama dari nilai wasathiyah yang tercermin dalam pendekatan pendidikan di SD Bina Anak Sholeh Tuban, seperti keseimbangan antara wahyu dan akal, antara spiritualitas dan rasionalitas, serta antara identitas keislaman dan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Model pendidikan integratif semacam ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter moderat dan toleran yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk (Pajariantono, 2023).

Al-Qurtubi dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa istilah ummatan wasathan mengacu pada umat yang berada di tengah-tengah, tidak condong kepada ekstremisme dalam keberagaman (Qureshi & Haider, 2019). Wasathiyah dalam Islam bukan hanya bermakna keseimbangan antara sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap mengabaikan (*tafrith*), tetapi juga mencakup keadilan, moderasi, dan kemaslahatan umat (Kh & Muzadi, 2024). Secara konseptual, wasathiyah merujuk pada tiga aspek utama, yaitu keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*adalah*), toleransi (*tasamuh*) (Hasan, 2023).

Nilai Wasathiyah yang tercermin pada kurikulum PAI Terintegrasi di SD Bina Anak Sholeh Tuban mencerminkan aspek *Tawazun* (Keseimbangan) antara Ilmu Agama dan Sains. Islam wasathiyah menekankan keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. SD Bina Anak Sholeh Tuban menerapkan kurikulum yang tidak hanya



mengajarkan aspek teologis dan normatif dari agama Islam, tetapi juga menghubungkannya dengan sains dan teknologi.

Aspek *I'tidal* (Keadilan dan Proporsionalitas dalam Keilmuan). Konsep *i'tidal* dalam Islam wasathiyah berarti adil dan tidak condong ke ekstremisme dalam memahami ilmu pengetahuan. SD Bina Anak Sholeh Tuban mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan yang lebih luas.

Konsep *Tasamuh* (Toleransi dalam Pemikiran dan Keilmuan), Islam wasathiyah menekankan tasamuh atau toleransi dalam menerima perbedaan pendapat, baik dalam bidang keagamaan maupun keilmuan. Pendekatan multi, inter, dan transdisipliner yang diterapkan di SD Bina Anak Sholeh Tuban menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pemahaman teks keagamaan, tetapi juga bagaimana teks tersebut diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan ilmiah dan sosial. Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk memiliki wawasan luas dan berpikir terbuka dalam memahami hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Aspek *Islah* (Reformasi dan Pembaruan dalam Pendidikan Islam), Islam wasathiyah juga menekankan pentingnya islah atau reformasi, yaitu upaya terus-menerus untuk memperbaiki dan menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman. Kurikulum integratif di SD BAS mencerminkan upaya reformasi pendidikan Islam, di mana pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada hafalan teks dikombinasikan dengan pendekatan modern yang berbasis pemahaman rasional dan aplikasi nyata. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak stagnan, tetapi terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Aspek *Qudwah* (Keteladanan dalam Pendidikan Islam yang Moderat), dalam Islam wasathiyah, guru berperan sebagai qudwah (teladan) dalam membentuk karakter peserta didik. Pendekatan yang diterapkan di SD BAS menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan mengaitkan ilmu agama dengan realitas kehidupan. Hal ini membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat.

Temuan ini sejalan dengan M. Quraish Shihab mengidentifikasi tujuh prinsip utama dalam konsep wasathiyah. yaitu *Tawazun* (keseimbangan) antara dunia dan akhirat, ilmu dan amal, hak dan kewajiban, *I'tidal* (keadilan) berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan, *Tasamuh* (toleransi) menghormati perbedaan agama dan budaya, *Syura* (Musyawarah) mengutamakan dialog dalam menyelesaikan perbedaan, *Islah* (Reformasi) terus berusaha melakukan perbaikan dalam kehidupan pribadi dan sosial, *Qudwah* (keteladanan) menjunjung tinggi akhlak dan perilaku baik. *Muwathonah* (kewarganegaraan) loyalitas kepada negara selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Shihab, 2017). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam membangun pemahaman



Islam yang inklusif dan rahmatan lil ‘alamin. Ajaran Islam wasathiyah sangat menekankan prinsip keseimbangan dalam semua aspek kehidupan Muslim (Washathiyah et al., 2024).

Integrasi kurikulum agama dan sains tidak hanya membangun ranah intelektual siswa saja melainkan menumbuhkan sikap sosial dan spriritual yang dapat menerima perbedaan yang timbul dikalangan masyarakat. Hal itu sejalan dengan Kurikulum PAI yang berlandaskan wasathiyah yang memiliki urgensi dalam menangkal radikalisme dan liberalisme berlebihan (Susanti, 2022). Pemerintah menekankan bahwa pendidikan Islam harus berbasis moderasi dengan empat indikator utama. Yaitu komitmen kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, antikekerasan, menerima tradisi dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Islam. Di sisi lain, Wasathiyah mewujudkan prinsip-prinsip etika moderasi, keseimbangan, dan inklusivitas yang dianjurkan oleh Islam (Eliza et al., 2024).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terintegrasi di SD Bina Anak Sholeh Tuban mencerminkan nilai-nilai Islam wasathiyah dengan sangat baik. Pendekatan integratif yang diterapkan dalam menghubungkan agama dan sains menunjukkan keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan (*i’tidal*) dalam memahami Islam secara moderat. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan juga mencerminkan *tasamuh* (toleransi), *islah* (reformasi), dan *qudwah* (keteladanan) dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan pemahaman Islam yang komprehensif, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki pemikiran terbuka, inklusif, dan mampu menghubungkan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

3. Analisis Fenomenologi dan Sosiologi Terhadap Wasathiyah Kurikulum PAI Terintegrasi di SD Bina Anak Sholeh Tuban

Penerapan kurikulum integratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Bina Anak Sholeh Tuban merupakan sebuah fenomena pendidikan yang dapat dianalisis melalui perspektif fenomenologi dan sosiologi. Kedua pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pengalaman individu (fenomenologi) dan struktur sosial (sosiologi) berperan dalam pembentukan pemahaman keagamaan yang holistik di lingkungan pendidikan.

Fenomenologi sebagai perspektif dalam kajian pendidikan agama memberikan perhatian khusus pada bagaimana individu dalam hal ini guru dan siswa mengalami, memaknai, dan menghayati nilai-nilai ajaran agama secara langsung dalam konteks kehidupan nyata. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi, fenomenologi membantu mengungkap dimensi batiniah dan subjektif dari proses



internalisasi nilai-nilai wasathiyah, seperti keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Melalui pendekatan ini, nilai-nilai tersebut tidak sekadar dipahami secara kognitif sebagai konsep ajaran, tetapi dihayati secara eksistensial dalam interaksi sosial dan pengalaman keseharian peserta didik di sekolah dan di luar sekolah (Alfian et al., 2020).

Penerapan fenomenologi dalam konteks ini memungkinkan peneliti menangkap makna personal dan sosial dari setiap aktivitas pendidikan, termasuk saat siswa mengaitkan ajaran tentang akhlak makan dengan pemahaman gizi, atau saat guru membimbing diskusi antar siswa lintas keyakinan dalam suasana toleran. Fenomenologi membantu melihat bahwa penghayatan nilai wasathiyah tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dalam praktik sosial yang dinamis dan reflektif. Oleh karena itu, perspektif ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi Islam benar-benar “dihidupi” dalam praktik pendidikan, bukan sekadar diajarkan (Besar Ilmu Pend Islam et al., 2015).

Analisis Sosiologi terhadap Wasathiyah dalam PAI, bertujuan untuk menganalisis faktor sosial, budaya, dan struktural yang mempengaruhi penerimaan dan implementasi nilai moderasi dalam masyarakat (Harismawan et al., 2022). Aplikasi studi sosiologi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana peran kurikulum PAI dalam membentuk pola pikir moderat siswa di sekolah negeri dan madrasah mempengaruhi pemahaman generasi muda terhadap Wasathiyah. Dalam perspektif sosiologi pendidikan (Wiramaya, 2024).

Berdasarkan pengalaman guru dan siswa dalam menerapkan wasathiyah kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terintegrasi dalam proses pembelajaran di SD Bina anak sholeh Tuban dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1. Penerapan nilai wasathiyah dalam pembelajaran

Nilai Wasathiyah	Proses Integrasi nilai Wasathiyah	Subyek
<i>Tawazun</i> (keseimbangan)	HND, guru PAI kelas 5, menjelaskan bahwa dalam pembelajaran tentang kebersihan, ia mengajak siswa untuk menghubungkan konsep “ <i>an-nadhafatu minal iman</i> ” (kebersihan sebagian dari iman) dengan pengetahuan tentang bakteri dan sanitasi. “Saya ingin anak-anak tahu dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa Islam itu sangat logis dan penuh kasih sayang. Membersihkan diri bukan hanya soal pahala, tapi juga kesehatan,” tuturnya. Bagi beliau, integrasi antara ilmu sains	HND guru PAI Kelas 5 dan RK siswa kelas 5



	dan agama adalah wujud nilai keseimbangan dalam pendidikan Islam. Fenomena yang ada RK, siswa kelas 5, menyatakan bahwa ia mulai membiasakan diri mencuci tangan sebelum makan, bukan hanya karena diajarkan guru, tetapi karena dia tahu itu penting untuk kesehatan. “Kata Bu Guru, Islam itu ngajarin bersih, dan itu juga bikin tubuh sehat. Jadi aku senang karena tahu manfaatnya,” ujarnya.	
<i>Syuro</i> (musyawarah) dan I’tidal (keadilan)	Dalam kegiatan pemilihan ketua kelas, guru membimbing siswa untuk melakukan musyawarah. “Kami tidak menunjuk langsung, tapi anak-anak berdiskusi siapa yang pantas jadi ketua dan kenapa. Ini latihan demokrasi yang Islami,” jelas Ibu Y, wali kelas 5. A, siswa yang tidak terpilih sebagai ketua, mengatakan bahwa ia tidak kecewa karena proses pemilihannya adil. “Kami semua sepakat, dan teman-teman memilih dengan jujur. Bu Guru bilang, keadilan itu penting dalam Islam,” katanya. Ia merasa dihargai meskipun tidak menang.	Y wali kelas 5 dan A siswa kelas 5
<i>Tasamuh</i> (toleransi)	Dalam kegiatan diskusi tematik lintas mata pelajaran, guru PAI dan guru IPS menyatukan topik tentang keberagaman budaya dan agama di Indonesia. AR, guru IPS, mengatakan bahwa siswa diajak berdiskusi mengenai bagaimana ajaran Islam mengajarkan toleransi terhadap sesama. “Anak-anak tidak sekedar tahu dari buku, tapi diajak memahami lewat simulasi dan diskusi,” jelasnya. P, siswa kelas 4, menceritakan bahwa di kelasnya ada teman non-Muslim, dan mereka biasa saling berbagi makanan saat istirahat. “Bu Guru bilang, walau beda agama, kita harus tetap saling menghormati dan baik hati,” kata Putri. Ia merasa senang karena sekolahnya	HND guru PAI, AR guru IPS dan P siswa Kelas 4



membuat semua murid merasa nyaman.

Berdasar pada data yang terdapat dalam tabel di atas, dalam analisis fenomenologi yang menjadi fokus utama adalah menggali makna pengalaman subyektif guru dan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai wasathiyah seperti tawazun, Syuro dan i'tidal serta tasamuh. guru merasakan bahwa proses pengajaran tidak hanya merupakan transfer ilmu, tetapi juga sebuah proses spiritual dan moral yang menyentuh kesadaran batin siswa. Ketika siswa mulai bertanya tentang alasan kesehatan di balik doa makan atau menjaga kebersihan, terjadi proses penyadaran nilai secara holistik antara agama dan sains.

Hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa kebiasaan mencuci tangan tidak hanya sekedar menjaga kebersihan melainkan menjaga kesehatan, menghagai pendapat dalam berdiskusi, menerima kekalahan karena proses yang adil dan berbeda agama tetapi tetap menjaga perbedaan dengan cara saling memberi, itu menjadi bagian dari kehidupan sekolah yang menyenangkan dan bermakna. Makna pengalaman religius ini tidak lagi bersifat teoritis, tetapi nyata, kontekstual, dan hidup, yang sesuai dengan pendekatan fenomenologi ala Husserl yang menekankan *“to the things themselves”* atau kembali ke pengalaman murni (Mujib, 2015).

Dari analisis sosiologi, pengalaman guru dan siswa dalam mengamalkan nilai wasathiyah merefleksikan adanya perubahan sosial dan pola interaksi baru dalam lembaga pendidikan Islam modern. Kurikulum integratif mendorong relasi yang lebih egaliter antara guru dan siswa; guru tidak hanya bertindak sebagai penguasa ilmu, tetapi sebagai fasilitator dialog. Nilai syura dan islah tercermin dalam metode pembelajaran yang kolaboratif, seperti musyawarah kelas, diskusi lintas mata pelajaran, dan pembiasaan menyelesaikan konflik melalui dialog.

Selain itu, sekolah menjadi institusi sosial yang aktif mendorong muwathonah (kewarganegaraan moderat) melalui kegiatan yang mendukung kesadaran sosial, seperti bakti sosial, kegiatan lintas agama, dan partisipasi dalam program lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama bukan lagi eksklusif pada ruang spiritual, tetapi mengintegrasikan fungsi sosial dan kewargaan sebagaimana ditekankan dalam teori sosiologi pendidikan Durkheim dan Berger, bahwa pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi dan perubahan (Yusron & Nursikin, 2025).

Dua pendekatan ini, fenomenologi dan sosiologi menguatkan bahwa nilai wasathiyah dalam kurikulum PAI terintegratif di SD Bina Anak Sholeh Tuban menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk pengalaman subjektif dan pola sosial siswa. Perspektif fenomenologi, siswa mengalami agama sebagai sesuatu yang hidup dan bermakna dalam kehidupan nyata, bukan sekedar hafalan. Sedangkan perspektif sosiologi, pendekatan ini mencerminkan



perubahan sosial dalam masyarakat Muslim, yang semakin mengakui pentingnya hubungan antara agama dan sains dalam membangun generasi yang unggul. Maka dengan demikian, kurikulum integratif di SD Bina Anak Sholeh Tuban dapat menjadi model pendidikan Islam modern yang seimbang antara spiritualitas dan rasionalitas, sesuai dengan nilai-nilai Islam Wasathiyah.

Kesimpulan

Wasathiyah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terintegrasi di SD Bina Anak Sholeh Tuban mencerminkan nilai-nilai Islam wasathiyah dengan pendekatan yang komprehensif. Islam wasathiyah, sebagai ajaran yang menekankan keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan (*i'tidal*), terwujud dalam upaya menghubungkan ilmu agama dengan ilmu sains dalam pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami Islam secara normatif dan dogmatis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks ilmiah dan kehidupan sosial.

Selain itu, metode pengajaran yang digunakan mencerminkan prinsip *tasamuh* (toleransi), *islah* (reformasi), dan *qudwah* (keteladanan), sehingga menghasilkan peserta didik yang berpikir terbuka, inklusif, dan memiliki wawasan keislaman yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Melalui Pendekatan fenomenologi dan sosiologi bahwa penerapan nilai wasathiyah kurikulum PAI terintegrasi, memungkinkan siswa mengalami agama sebagai sesuatu yang hidup dan bermakna, Siswa diajak memahami ajaran Islam melalui pengamatan fenomena alam, eksperimen ilmiah, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif sosiologi, pendekatan integratif ini mencerminkan transformasi sosial dalam masyarakat Muslim, yang semakin mengakui bahwa agama dan sains adalah dua elemen yang saling melengkapi dalam membangun peradaban yang maju.

Dengan demikian, wasathiyah kurikulum PAI terintegrasi di SD Bina Anak Sholeh Tuban menjadi model pendidikan Islam modern yang mampu menyeimbangkan antara spiritualitas dan rasionalitas, sesuai dengan nilai-nilai Islam wasathiyah. Model ini tidak hanya mencetak individu yang taat beragama, tetapi juga ilmuwan yang berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat, selaras dengan prinsip rahmatan lil 'alamin.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H. M. A. (2007). *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Alfian, M., Herningrum, I., & Bahri, M. F. (2020). Pendekatan Fenomenologi Dalam Pendidikan Islam Perspektif Richard C. Martin. *Journal Istighna*, 3(2), 169–180.
- Amar, A. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an. *Al-Insiyroh: Jurnal*



Studi Keislaman, 4(1), 18–37.

- An-Naim, A. A. (2010). Islam and secularism. *Comparative Secularisms in a Global Age*, 217–228. <https://doi.org/10.1057/9780230106703>
- Besar Ilmu Pendd Islam, G., Ilmu Pendidikan Islam, P., Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam pd Pascasarjana IAIN Antasari, F., DPS Bank Kalsel, K., Ban, A. P., Dewan Penasehat MUI Kalsel dan Ketua Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Kalsel Disampaikan pada, K., & Ulama se Kalimantan Selatan Di Banjarmasin Tanggal, S. (2015). *ISLAM WASATHIYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN O l e h Kamrani Buseri*. 0–11.
- Eliza, E., Karni, A., Ashadi, A., & Hadi, R. T. (2024). Kalam science and its urgency in the context of religious moderation (Islam Wasathiyah). *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.26555/ijish.v7i1.10121>
- Haidar, A., Kiftiyah, A., Permadi, D. P., Herindar, E., Alim, F. S., Yantari, H. F., Adinugraha, H. H., Inneu, Mudrikah, M., Sanusi, I., Ardhana, I. A., Aziz, M. A., Shulthoni, M., Hendrasto, N., Nasarruddin, R. Bin, Prihatiningsih, T., & Ahady, Y. A. (2023). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. In *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan* (Vol. 13). https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989
- Harismawan, A. A., Alhawawi, M. H., Nurhayatii, B., & Muflich, M. F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 5(3), 291–305.
- Hasan, M. (2023). *Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara*.
- Indonesia, P. R., Presiden, K. K., Indonesia, R., Presiden, K. K., Indonesia, R., Terpadu, P. E., Daerah, B. K., Presiden, P., Indonesia, R., Presiden, K. K., Indonesia, R., & Daerah, P. O. (1991). *Presiden Republik Indonesia*. 2010(1), 1–5.
- Ini, M., Kuliah, M., & Dakwah, P. (2023). *Wasathiyah Islam dan Radikalisme*.
- Irsyadul, Y., Mojopurno, I., Qoyyumillah, N. I., Aminah, S., Kiai, U., Faqih, A., Kiai, U., Faqih, A., Kiai, U., & Faqih, A. (2025). *Konsep Wasathiyah dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Perguruan Tinggi*. 2(1), 11–24.
- Kh, P., & Muzadi, H. (2024). *KONSEP ISLAM WASATHIYAH PERSPEKTIF KH. HASYIM MUZADI (TELAAH SURAH AL-BAQARAH AYAT 143)*. 3(1), 93–109.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta.
- Messy, M., Hasdi, A., & Miboy, A. (2023). Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI dan Relevansinya Dalam Pembelajaran PAI. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 464–470. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.193>
- Moran, D. (2012). *Husserl's crisis of the European sciences and transcendental*



- phenomenology: An introduction*. Cambridge University Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. sage.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 167–183.
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*.
- Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 73–97. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>
- Pajarianto, H. (2023). Islam Wasathiyah: Persepsi Mahasiswa Non-Muslim Terhadap Implementasi Pendidikan Agama Di Universitas Muhammadiyah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(1), 325–332. <https://doi.org/10.17467/mk.v22i1.3598>
- Qureshi, Z., & Haider, M. F. (2019). The Categorical and the Allegorical Verses in the Qur’ān and Inferences of Imām Qurṭubī (A Specialized Study of Al-Jāmi’li-Aḥkām al-Qur’ān). *Al Qalam*, 24(2), 1–20.
- Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang saya Anut*. Lentera Hati Group.
- Siregar, L. M., Harahap, M., & Dalimunthe, I. S. (2022). Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Wasathiyah. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 297–314. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Susanti. (2022). Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *Tajdid*, 6, 4.500–5000.
- Washattiyah, I., Tafsir, P., Katsir, I., Hamka, D., Era, D., Ardianti, S., Islam, U., Sumatera, N., & Katsir, I. (2024). *Islam Washatiyah Perspective of Tafsir Ibn Kathir and Hamka in the Contemporary Era*. 2(4), 155–163.
- Wiramaya, D. S. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Akidah Generasi Z Muslim di Perkotaan*. 4, 130–142.
- Yusron, M., & Nursikin, M. (2025). *Tinjauan Islam Wasatiah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia dalam Pandangan Azyumardi Azra*. 11(1), 236–248.
- Zain, M. (2019). Generasi Milenial Islam Wasatīyyah: Tinjauan Pendekatan Fenomenologis Dan Sosiologis. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(1), 160–182.